

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Langkah-langkah Implementasi Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Kemampuan Ibadah Shalat Siswa Kelas III MI Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Setelah mengumpulkan data-data teoritis dan pengamatan (obervasi), wawancara serta dokumentasi berkaitan dengan implementasi metode demonstrasi dalam peningkatan kemampuan ibadah shalat siswa kelas III MI Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, maka dapat dianalisa dan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Metode pembelajaran juga memiliki peran sebagai alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai kepada tujuan. Efektifitas metode dapat dilihat dari ketepatannya dengan tujuan dan bahan pengajaran, keampuhannya dalam mengembangkan aktivitas peserta didik, kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik dan kelas, nilai praktisnya bagi guru, ketepatannya dengan waktu yang tersedia, dan sumbangannya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

Metode demonstrasi sangat tepat jika digunakan sebagai metode pembelajaran tentang ibadah shalat, dimana materi tentang shalat akan lebih jelas jika diajarkan dengan cara ditunjukkan bagaimana cara melakukannya. Sehingga dengan penggunaan metode demonstrasi kemampuan ibadah shalat siswa akan meningkat. Namun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

maksimal dengan penggunaan metode demonstrasi ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru. Kurang tepatnya langkah dalam penggunaan metode juga akan berpengaruh pada efektifitas metode itu sendiri dan pencapaian hasil pembelajaran.

Di MI Ta'limul Athfal Guyangan, langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran shalat dengan menggunakan metode demonstrasi adalah :

1. Melakukan perencanaan tentang pelaksanaan demonstrasi, yaitu mengenai tempat demonstrasi, penggunaan alat, alokasi waktu, pembagian kelompok, dan penilaian aspek kognitif dan psikomotorik.
2. Melakukan demonstrasi dengan langkah-langkah:
 - a. Menerangkan materi tentang shalat terlebih dahulu, apa makna shalat apa hikmah melaksanakannya dan bagaimana hukum melaksanakannya melalui metode ceramah.
 - b. Guru melakukan demonstrasi shalat di depan kelas dengan menunjukkan cara-cara gerakan shalat dari gerakan takbirotul ikhrom sampai gerakan salam
 - c. Siswa memperhatikan dan menirukan gerakan yang ditunjukkan oleh guru
 - d. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar
 - e. Tiap kelompok melakukan praktik shalat sesuai dengan yang didemonstrasikan oleh guru dengan bimbingan dan pengawasan dari guru

3. Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut

Guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan shalat siswa dengan menugaskan siswa praktik shalat secara bergantian

Berdasarkan pada langkah-langkah tersebut, maka dapat diketahui bahwa secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh oleh Guru dalam implementasi metode demonstrasi di MI Ta'limul Athfal Guyangan terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan tindak lanjut. Dan dapat dipahami bahwa dalam implementasi metode demonstrasi diperlukan pula penggunaan metode lain sebagai pendukung efektifitas penggunaan metode demonstrasi itu sendiri. Dalam hal ini, Guru Fiqih MI Ta'limul Athfal Guyangan menggunakan metode ceramah dan metode praktik sebagai metode pendukung tersebut. Hal ini tentunya sangat baik, mengingat bahwa metode demonstrasi itu sendiri adalah metode ceramah yang disertai dengan peragaan. Sedangkan penggunaan metode praktik sangat dibutuhkan agar ada penguatan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran shalat yang telah disampaikan oleh guru melalui metode demonstrasi.

Pelaksanaan praktik shalat setelah dilakukannya demonstrasi itu juga sangat baik yaitu sebagai langkah tindak lanjut pelaksanaan demonstrasi itu sendiri dan juga sebagai evaluasi kemampuan siswa. Namun ada baiknya bahwa setelah dilaksanakan demonstrasi guru tidak hanya melaksanakan praktik namun juga memberikan tugas-tugas atau melakukan post tes agar guru

dapat mengukur kemampuan dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara menyeluruh dari aspek kognitifnya.

Selain dukungan penggunaan metode lain, efektifitas penggunaan metode demonstrasi juga dapat ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran. Namun mungkin karena adanya keterbatasan sarana prasarana di MI Ta'limul Athfal Guyangan, maka dalam langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi di atas, guru tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran.

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang ditempuh guru fiqih di Ta'limul Athfal Guyangan dalam implemementasi metode demonstrasi tersebut cukup baik dan sudah sesuai dengan teori prosedur demonstrasi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Secara teoritis, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tidak ada metode yang jelek atau baik. Tidak dapat dikatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling efektif dan metode itulah yang paling buruk karena hal itu banyak bergantung pada banyak faktor. Yang penting diperhitungkan guru adalah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang dipergunakannya, sehingga memungkinkan ia merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/pencapaian tujuan dari putusannya itu.¹¹⁰ Karena sudah menjadi tanggung jawab guru untuk melakukan pembelajaran dengan metode yang baik, sebagaimana ayat berikut:

¹¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 143

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl: 125)¹¹¹

B. Analisis Peningkatan Kemampuan Ibadah Shalat Siswa Kelas III MI Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan Implementasi Metode Demonstrasi

Agar dapat mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan ibadah shalat siswa kelas III MI Ta'limul Athfal Guyangan dengan implementasi metode demonstrasi maka berikut ini penjabaran mengenai nilai kemampuan shalat siswa sebelum dan setelah implementasi metode demonstrasi:

Tabel 3

Peningkatan Kemampuan Ibadah Shalat Siswa Kelas III

MI Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara

No	Nama	Nilai		Prosentase Peningkatan (%)
		Sebelum Implementasi Metode Demonstrasi	Setelah Implementasi Metode Demonstrasi	
1	A. Syahrul Nggonyun	80	86	7
2	A. Ahlul Tri Andreawan	68	74	9
3	Ahmad Fahrudin	66	85	29
4	Ahmad Falakhul Majid	66	84	28
5	Ahmad Lukman Khakim	62	75	22
6	Ahmad Nur Ikhsannudin	64	74	15

¹¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 224

7	Ahmad Riyandi	80	81	1
8	Ananda Salsa Nur R.	75	85	14
9	Andini Puji Lestari	74	80	8
10	Auliya Ussazaliyyah	74	82	10
11	Cania Rahmasari	73	81	11
12	Diana Safitri	71	79	12
13	Dwi Hidayatuallah	69	79	14
14	Dwi Septiana	83	83	0
15	Felia Hety Savira	69	85	23
16	Fitrotus Sa'diyah	75	80	7
17	M. Fatkhul Lahul M.	66	78	18
18	Maksum Sholeh	64	77	20
19	Maulidatul Nurul Izzah	80	85	6
20	Muhammad Alfin M.	68	75	10
21	Muhammad Ali Bahrul	59	73	23
22	Muhammad Aliza F.	75	85	14
23	Muhammad Bayu Aji S.	67	82	23
24	Muhammad Riski S.	71	81	14
25	Muhammad Yoga Adi s.	68	81	19
26	Nafa Dwi Kumala	70	76	9
27	Nafisa Khalila s.	73	80	10
28	Nur Ahmad Syofwan	76	84	11
29	Riyan Didik Saputra	65	84	30
30	Safira Dwi Risma Sari	65	75	16
31	Salsa Lutfiana	62	74	20
32	Sherina Noor Tsaniah	76	81	6
33	Siti Fatikhatul Maisya	71	81	14
34	Teguh Agus Suharto	61	76	24
	Rata-rata	70,18	80,04	15

1. Analisis Kemampuan Ibadah Shalat Siswa Sebelum Penggunaan Metode Demonstrasi

Dari data kemampuan shalat siswa kelas 3 MI Ta'limul Athfal Guyangan sebagaimana yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa nilai kemampuan shalat siswa sebelum penggunaan metode demonstrasi nilai rata-rata siswa 70,18. Nilai Tertinggi siswa adalah 83 dan nilai terendah siswa adalah 59. Tingkat ketuntasan siswa juga masih sangat rendah karena masih ada 17 siswa yang belum tuntas atau tingkat ketuntasan siswa hanya 62% dari seluruh jumlah siswa.

Dari data nilai di atas, maka diketahui bahwa sebelum penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih pada bab shalat siswa kelas 2 Ta'limul Athfal Guyangan belum memahami dengan baik mengenai segala hal tentang shalat, misalnya belum memahami yang mana saja rukun shalat dan yang mana sunnah shalat. Selain itu dalam prakteknya pun siswa belum mampu melaksanakan shalat dengan bacaan dan gerakan yang benar misalnya takbir tangan sebaiknya seberapa tingginya, bagaimana posisi punggung ketika rukuk, siswa juga masih seringkali melakukan gerakan yang seharusnya tidak dikerjakan ketika shalat, dsb.

2. Analisis Kemampuan Ibadah Shalat Siswa Setelah Penggunaan Metode Demonstrasi Dengan

Setelah diterapkan metode demonstrasi data kemampuan shalat siswa kelas 3 MI Ta'limul Athfal Guyangan meningkat lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa menjadi 80,04 atau ada peningkatan sebesar 15 % dari nilai rata-rata sebelum penggunaan metode demonstrasi. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan ibadah shalat siswa setelah digunakannya metode demonstrasi lebih baik daripada nilai sebelum penggunaan metode demonstrasi. Hal ini dorong oleh faktor didaptkannya pengalaman langsung materi pembelajaran oleh siswa. Ketika siswa atau guru secara langsung melakukan demonstrasi shalat, seluruh siswa dalam kelas dapat secara langsung melihat proses demonstrasi sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memahami dengan baik proses pelaksanaan shalat dengan tatacara yang baik dan benar sesuai syara' sebagaimana yang dicontohkan dalam demonstrasi. Dan didukung pula dengan diterapkannya metode praktik sehingga setelah pelaksanaan demonstrasi guru dapat segera melakukan evaluasi terhadap kemampuan shalat siswa dan segera membimbingnya jika ada kekurangan atau kekeliruan.

Hal itu sesuai dengan pendapat para ahli bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang lebih besar dari pada dengan indera dengar. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang didapatkan melalui indera pandang, dan 5% dengan indera dengar dan 5 % lagi dengan indera

lainnya. Oleh karena itulah, ketika pembelajaran tentang shalat disampaikan hanya dengan menggunakan metode ceramah saja nilai kemampuan shalat siswa kurang baik. Akan tetapi ketika dalam pertemuan selanjutnya guru menambah menggunakan metode demonstrasi ada peningkatan yang baik dalam kemampuan pelaksanaan ibadah shalat siswa.

Namun harus dipahami bahwa nilai kemampuan shalat siswa tersebut adalah pada kemampuan yang dapat diukur yaitu pemahaman dan kemampuan praktik shalat oleh siswa. Sedangkan shalat adalah bukan hanya pada hal yang tampak lahir saja namun, shalat juga berkaitan juga dengan aspek batiniah yaitu kekhusyukan.

Mustafa Khalili menjelaskan bahwa karena pada hakekatnya shalat tidak hanya menyangkut aktivitas lahiriah namun juga batin. Oleh karena itu, seorang yang melaksanakan shalat hendaknya melaksanakannya dengan khusyuk yakni dengan menghadirkan hati, memahami arti bacaan shalat, tunduk dan merendahkan diri di hadapan Sang Pencipta, dll.¹¹²

Rizal Ibrahim menjelaskan sesungguhnya keagungan shalat seorang hamba hanyalah karena menghadapkan dirinya lahir batin pada Allah SWT. maka apabila ia tidak menghadapkan lahir batin pada Allah, dan lengah tentang pembicaraan dirinya, tentulah itu tidak sesuai dengan firman Allah SWT. yang telah disebutkan sebelum ini.¹¹³

¹¹² Mustafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm. 32

¹¹³ Rizal Ibrahim, *Rahasia Shalat Khusuk*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 64

Kehadiran hati adalah di mana seseorang mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada perbuatan yang sedang dikerjakan, sehingga ia mengetahui apa yang tengah dikerjakan dan diucapkan. Inilah yang disebut dengan khusyuk dalam shalat.¹¹⁴

Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan hati merupakan tempat-Nya bersemayam. Derajat terendah dari kehadiran hati adalah ketika kita menyadari bahwa jika kita tidak mampu melihat-Nya maka Dia melihat kita.¹¹⁵ Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أُعْبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه أبو نعيم عى بن أرقم)

Sembahlah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalau engkau tidak bisa seolah-olah melihat-Nya, (ingatilah) bahwa Allah melihat engkau. (diriwayatkan oleh Abu Naim dari Zaid bin Arqam)¹¹⁶

Maka dalam kegiatan pembelajaran tentang shalat yang menggunakan metode demonstrasi juga harus memperhatikan aspek batiniah peserta didik, yaitu dengan melatih anak-anak untuk khusyuk dalam mengerjakan shalat, tidak mudah lengah oleh sesuatu yang ada di sekitarnya.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 34

¹¹⁵ Rizal Ibrahim, *Rahasia Shalat Khusyuk*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 25-26

¹¹⁶ Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 68